



Sintesis Kualitas Umpan Balik Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa : Tinjauan Sistematis Evaluasi Formatif

**Alya Chaeru Nissa^{1*}, Rifki Adit Tia Permana², Dewi Susilawati³, Pandu Teguh Pamungkas⁴,
Natasya Dwi Meilany Putri⁵, Alfin Delima⁶**

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia.

E-mail: alyachaeru14@upi.edu

Abstrak

Meskipun terdapat konfirmasi kuat mengenai pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, implementasi evaluasi formatif di lapangan masih menghadapi hambatan serius berupa dilema kualitas interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyintesis praktik-praktik terbaik dalam evaluasi formatif yang secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menilai kritis dan menyintesis temuan dari 14 artikel jurnal ilmiah yang relevan yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2025 dari basis data bereputasi. Hasil sintesis temuan menegaskan bahwa umpan balik di lapangan cenderung bersifat satu arah dan aspek komunikatifnya rendah, yang secara langsung berkorelasi dengan rendahnya dimensi motivasi kritis siswa, khususnya pada indikator perasaan senang dan tingkat partisipasi/keterlibatan. Solusi strategis yang teridentifikasi adalah melalui transformasi kualitas umpan balik menjadi interaksi dialogis yang efektif, yang menuntut guru untuk menerapkan intervensi formatif yang mendorong keaktifan bertanya dan memanfaatkan media pembelajaran menarik (audio visual) untuk menumbuhkan gairah belajar. Kesimpulannya, kunci keberhasilan evaluasi formatif terletak pada pergeseran fokus umpan balik dari sekadar koreksi hasil menjadi katalisator bagi keterlibatan kritis dan pemulihan motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Kata Kunci: Evaluasi Formatif, Kualitas Umpan Balik, Motivasi Intrinsik Siswa, SLR, Hasil Belajar

Synthesis of Feedback Quality and Its Influence on Student Motivation: A Systematic Review of Formative Evaluation

Abstract

Despite strong confirmation of the positive influence of learning motivation on student learning outcomes, the implementation of formative evaluation in the field still faces a serious obstacle in the form of the dilemma of interaction quality. This study aims to identify and synthesize best practices in formative evaluation that are empirically proven effective in improving intrinsic motivation and student learning outcomes. The study used a Systematic Literature Review (SLR) design with a qualitative approach, in which the researcher acted as the key instrument to critically assess and synthesize findings from 14 relevant scientific journal articles published between 2021 and 2025 from reputable databases. The synthesis of findings confirmed that feedback in the field tends to be one-way and has a low communicative aspect, which is directly correlated with low dimensions of students' critical motivation, particularly indicators of feelings of enjoyment and levels of participation/involvement. The identified strategic solution is through transforming the quality of feedback into effective dialogic interactions, which requires teachers to implement formative interventions that encourage active questioning and utilize engaging learning media (audio-visual) to foster a passion for learning. In conclusion, the key to successful formative evaluation lies in shifting the focus of feedback from merely correcting outcomes to becoming a catalyst for critical engagement and restoring students' intrinsic motivation, which will ultimately significantly improve learning outcomes.

Keywords: *Formative Evaluation, Feedback Quality, Student Intrinsic Motivation, SLR, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Evaluasi formatif memegang peranan vital sebagai mekanisme regulasi yang dirancang untuk memodifikasi dan meningkatkan tindakan belajar di masa depan (Ismail et al., 2022), namun implementasi idealnya menghadapi hambatan struktural yang signifikan, terutama terkait keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja guru di lingkungan sekolah (Yan et al., 2021). Evaluasi formatif yang benar-benar efektif menuntut alokasi waktu yang substansial, bukan hanya untuk merancang instrumen penilaian yang bermakna dan mengumpulkan data pembelajaran secara sistematis, tetapi yang paling penting, untuk memberikan umpan balik kualitatif, personal, dan tepat waktu kepada setiap individu siswa. Proses analisis mendalam dan perumusan respons individual ini secara langsung bertabrakan dengan realitas operasional harian guru yang sudah sarat tanggung jawab. Berbagai studi di berbagai bidang pendidikan telah mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pendidik adalah kurangnya waktu dan ruang yang memadai untuk observasi langsung dan penyampaian umpan balik yang mendalam (Hopfenbeck et al., 2023). Ketika seorang guru harus mengobservasi puluhan siswa, menganalisis kesalahan mereka, dan merumuskan strategi perbaikan di tengah tekanan kurikulum dan tugas administrasi, waktu yang tersisa untuk proses formatif menjadi sangat terbatas. Keterbatasan waktu ini memaksa guru untuk memilih jalur yang paling efisien, yang sayangnya sering kali mengorbankan kualitas dan frekuensi umpan balik. Guru mungkin hanya mampu memberikan nilai tanpa komentar atau hanya menggunakan komentar yang dangkal, yang secara substansial mengurangi potensi umpan balik tersebut untuk memicu refleksi dan penyesuaian yang diperlukan oleh siswa. Konsekuensinya, esensi proses formatif sebagai siklus perbaikan berkelanjutan menjadi hilang, hanya tereduksi menjadi sekadar penilaian sumatif kecil. Oleh karena itu, dilema antara tuntutan waktu evaluasi formatif yang berkualitas tinggi dan realitas beban kerja guru yang melampaui batas merupakan masalah mendasar yang perlu diatasi untuk memastikan evaluasi formatif dapat mencapai potensi penuhnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Hopfenbeck et al., 2023).

Masalah sentral kedua yang menghambat efektivitas evaluasi formatif adalah kegagalan sistemik dalam menyediakan umpan balik yang bersifat informatif, substantif, dan berorientasi tindakan, di mana guru cenderung terpaku pada penyampaian respons yang bersifat evaluatif atau terlalu umum (Li et al., 2020). Umpan balik yang efektif, sesuai dengan prinsip *assessment for learning*, harus berfungsi untuk memperkecil kesenjangan antara posisi belajar siswa saat ini dan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Cuéllar-Rojas et al., 2022), sebuah fungsi yang hanya dapat dicapai melalui penyediaan informasi yang jelas tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sayangnya, terdapat kecenderungan kuat di kalangan pendidik untuk memberikan umpan balik yang terlalu fokus pada aspek nilai (misalnya, hanya memberi tanda silang) atau menggunakan frasa yang samar dan tidak dapat ditindaklanjuti ("Bagus, lanjutkan!"). Inkonsistensi dalam penyampaian dan jenis umpan balik ini telah menjadi isu sentral dalam studi sistematis yang meneliti dampak umpan balik pada pembelajaran keterampilan siswa, yang menunjukkan bahwa efek umpan balik bervariasi tergantung pada format dan kontennya (Zhou et al., 2021). Penelitian tersebut secara khusus menyoroti adanya hasil yang beragam mengenai efektivitas *information feedback* (umpan balik informasi) dibandingkan dengan *praise* (pujian) atau *corrective feedback* (umpan balik korektif) saja, yang menunjukkan bahwa umpan balik harus spesifik dan kontekstual agar menghasilkan dampak positif. Ketika umpan balik bersifat umum, siswa tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana menggunakannya untuk memperbaiki pekerjaannya. Umpan balik yang buruk pada akhirnya gagal memicu penyesuaian yang diperlukan dalam proses belajar siswa karena siswa tidak dapat menginterpretasikan informasi tersebut ke dalam langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti. Kegagalan ini mengubah umpan balik menjadi sekadar ritual evaluasi tanpa nilai formatif yang substantif. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan implementasi guru terhadap umpan balik yang informatif dan spesifik merupakan prasyarat utama untuk memulihkan fungsi inti dari evaluasi formatif dalam ekosistem pembelajaran (Wondim & Dessie, 2024).

Hambatan terakhir, dan mungkin yang paling merusak, dalam mencapai tujuan inti evaluasi formatif adalah kebingungan yang meluas antara tujuan formatif (perbaikan) dan tujuan sumatif (pelaporan) (Lei & Lei, 2025), yang diperburuk oleh budaya yang terlalu menekankan nilai akhir (Finney, 2020). Evaluasi formatif secara filosofis dirancang sebagai proses low-stakes, di mana

kesalahan disambut sebagai peluang belajar dan bukan sebagai penalti terhadap nilai. Idealnya, evaluasi formatif murni memberikan informasi tanpa memengaruhi nilai kelulusan (Subheesh & Sethy, 2020). Namun, di banyak institusi pendidikan, kegiatan formatif seperti kuis harian, tugas mandiri, atau draft pekerjaan, sering kali secara eksplisit dihitung sebagai komponen yang signifikan dari nilai akhir atau rapor siswa. Praktik ini secara efektif "mengubah" penilaian formatif menjadi penilaian sumatif, yang secara fundamental mengubah fokus psikologis dan perilaku siswa. Ketika ada nilai yang dipertaruhkan, perhatian siswa beralih dari penguasaan materi dan perbaikan proses menjadi obsesi untuk mendapatkan skor setinggi mungkin. Konsep ideal mengenai umpan balik menempatkan siswa sebagai agen aktif yang mencari, menerima, dan menggunakan informasi untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka (Treschman & Brooks, 2024). Namun, ketika proses ini dibebani dengan nilai, siswa cenderung bertindak sebagai penerima pasif yang hanya berfokus pada hasil evaluasi, dan bukan pada proses yang mendasarinya. Tekanan nilai ini menimbulkan "stres nilai" yang mendorong perilaku penghindaran risiko; siswa menjadi enggan mencoba tugas yang menantang, takut mengajukan pertanyaan, atau bahkan menyembunyikan kelemahan karena khawatir nilai akhir mereka akan terpengaruh. Perilaku ini secara langsung menghambat eksplorasi dan proses pembelajaran yang jujur, yang justru ingin didorong oleh pendekatan formatif. Dengan demikian, dekontekstualisasi penilaian formatif dari sistem pelaporan nilai sumatif adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, memulihkan tujuan asli evaluasi formatif, dan memaksimalkan dampaknya pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian telah menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi tantangan Keterbatasan Waktu Guru dan Kualitas Umpan Balik dalam evaluasi formatif. Untuk mengurangi beban waktu guru sambil mempertahankan efektivitas, pendekatan sering kali diarahkan pada peningkatan efisiensi dan kualitas umpan balik. Misalnya, dalam studi mengenai umpan balik dan hasil belajar keterampilan motorik, ditemukan bahwa umpan balik korektif yang spesifik dan cueing yang tepat waktu dapat secara signifikan memperbaiki kinerja siswa (Zhou et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah kualitas dapat diatasi bukan dengan menambah panjang umpan balik, melainkan dengan meningkatkan fokus dan ketepatannya. Upaya pemecahan masalah ini juga mencakup pengembangan teknologi dan alat bantu untuk otomatisasi umpan balik atau penggunaan umpan balik sebaya (peer-feedback) untuk mendistribusikan beban kerja. Namun, solusi efisiensi ini dipatahkan atau setidaknya diperumit oleh perspektif yang lebih baru tentang umpan balik, yang menempatkan pelajar sebagai pusat dan agen regulasi (Ramani et al., 2019). Ramani et al. (2019) mendefinisikan umpan balik sebagai mekanisme regulasi di mana efek tindakan dikembalikan untuk memodifikasi tindakan di masa depan, menekankan bahwa kualitas dan dampak umpan balik harus diukur dari pengaruhnya pada perubahan perilaku penerima. Dengan demikian, umpan balik yang diberikan guru, meskipun efisien secara waktu, akan ditolak oleh pelajar jika mereka meragukan kredibilitasnya atau jika umpan balik tersebut bertentangan dengan penilaian diri mereka. Oleh karena itu, tantangannya bukan sekadar menghemat waktu atau memberikan informasi korektif, tetapi memastikan umpan balik tersebut diterima, diproses, dan diinternalisasi oleh siswa, yang merupakan proses yang membutuhkan dialog, kepercayaan, dan pemahaman kontekstual hal-hal yang sulit dicapai melalui solusi otomatisasi atau yang terlalu disederhanakan.

Pendekatan untuk mengatasi masalah Kebingungan Penilaian Sumatif dan Stres Nilai yang menghambat eksplorasi siswa berfokus pada diferensiasi eksplisit antara fungsi *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Beberapa penelitian awal mengadvokasi pemisahan total penilaian formatif dari nilai sumatif untuk menghilangkan tekanan nilai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengambil risiko dan belajar dari kesalahan tanpa takut mendapat hukuman akademik. Pendekatan ini selaras dengan konsep umpan balik yang mendorong siswa menjadi agen yang aktif mencari, menerima, dan menggunakan informasi. Namun, perspektif ini dipatahkan atau diperluas oleh temuan yang menunjukkan bahwa pemosisian dan konsepsi umpan balik itu sendiri dalam sistem pendidikan adalah masalah yang lebih besar (Treschman & Brooks, 2024). Treschman & Brooks, (2024) dalam tinjauan mereka menyoroti adanya variabilitas yang besar dalam terminologi umpan balik dan kecenderungan fokus penelitian pada perilaku pemberian umpan balik oleh guru (*teacher's feedback behaviours*), dengan perhatian yang kurang pada bagaimana siswa menerima, menafsirkan, dan menggunakan umpan balik untuk memajukan pembelajaran mereka. Artinya, meskipun struktur penilaian diubah (formatif tidak dinilai), jika umpan balik masih diposisikan sebagai transmisi satu arah dari guru ke siswa untuk mengevaluasi kinerja bukan sebagai alat dialogic fokus siswa akan tetap pada penilaian, bukan perbaikan. Oleh karena itu, solusi yang efektif tidak hanya terletak pada kebijakan penilaian, tetapi juga

pada perubahan budaya kelas, di mana umpan balik diakui sebagai dialog dua arah yang memberdayakan regulasi diri (self-regulation) siswa, sehingga peran formatifnya benar-benar terasa independen dari hasil nilai sumatif.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kerangka konseptual yang kuat mengenai tantangan implementasi evaluasi formatif, terdapat celah metodologi yang signifikan dalam menyintesis dan memverifikasi temuan-temuan lintas disiplin secara komprehensif. Ramani et al. (2019) menyajikan conceptual paper yang mendefinisikan ulang umpan balik sebagai mekanisme regulasi dan memposisikan pelajar sebagai pusat, berfokus pada kerangka teoretis dan praktik di pendidikan kedokteran, bukan pada tinjauan sistematis data empiris. Demikian pula, Zhou et al. (2021) memang menggunakan metode tinjauan sistematis, tetapi fokusnya sangat spesifik, yaitu hanya menguji efek umpan balik pada pembelajaran keterampilan motorik siswa dalam Pendidikan Jasmani, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke mata pelajaran kognitif. Sementara itu, Treschman & Brooks, (2024) menggunakan scoping review untuk menyelidiki konseptualisasi umpan balik, peran guru dan siswa dalam konteks Pendidikan Jasmani, sebuah metodologi yang bertujuan memetakan literatur secara luas namun tidak mengarah pada sintesis kualitas atau metaanalisis hasil penelitian. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya sebuah studi yang melintasi spesialisasi subjek dan menawarkan sintesis temuan yang lebih ketat. Namun, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan cara melakukan pencarian literatur yang sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis seluruh bukti empiris terkait tiga masalah sentral evaluasi formatif (beban kerja, kualitas umpan balik, dan stres nilai) dari berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih terpadu dan berbasis bukti mengenai efektivitas serta hambatan implementasi evaluasi formatif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang menggarisbawahi tantangan signifikan dalam implementasi evaluasi formatif, yaitu keterbatasan waktu guru, kualitas umpan balik yang tidak informatif, dan kebingungan dengan penilaian sumatif, serta celah metodologi dari studi Ramani et al. (2019), Zhou et al. (2021), dan Treschman & Brooks, (2024) yang fokus pada konteks spesifik atau bersifat konseptual murni, sehingga penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk menyediakan sintesis berbasis bukti yang komprehensif. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya panduan implementasi praktis dan berbasis data yang dapat diterapkan secara luas di berbagai disiplin ilmu untuk memastikan bahwa proses formatif benar-benar mendorong peningkatan hasil belajar siswa, dan tidak hanya menjadi ritual evaluasi semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyintesis praktik-praktik terbaik dalam evaluasi formatif yang secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan manfaat bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti selanjutnya, penelitian ini akan berfokus kepada: 1) Bagaimana kualitas umpan balik yang diberikan oleh guru memengaruhi hasil belajar siswa dalam konteks evaluasi formatif? dan 2) Bagaimana implementasi evaluasi formatif (tanpa nilai sumatif) memengaruhi motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar?.

Kualitas umpan balik menjadi penentu utama efektivitas evaluasi formatif, melampaui sekadar pemberian nilai atau pujian umum, dan harus berfungsi sebagai informasi yang spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada tindakan (Sumarno, 2020). Model umpan balik yang paling berpengaruh, seperti yang diimplikasikan dalam kerangka kerja Hattie dan Timperley, mengidentifikasi tiga dimensi esensial untuk memandu proses perbaikan: 1) Feed-up (menetapkan ke mana siswa harus pergi, yaitu tujuan atau sasaran), 2) Feed-back (memberikan informasi tentang bagaimana kinerja siswa saat ini), dan 3) Feed-forward (memberikan saran tindakan spesifik tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk menutup kesenjangan). Armada, (2022) memperkuat konsep ini dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci umpan balik efektif, yang mencakup kapasitas evaluasi serta pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif. Umpan balik yang berkualitas beralih dari kategori evaluatif (memberi skor atau label) ke kategori informatif dan korektif yang secara eksplisit berfokus pada tugas dan proses kerja siswa, bukan pada diri siswa. Misnawati, (2025) menemukan bahwa umpan balik dalam tes formatif berfungsi sebagai tolak ukur hasil belajar yang mengindikasikan bahwa umpan balik harus jelas dan terukur agar dapat berfungsi sebagai informasi diagnostik yang akurat bagi siswa. Dengan mengutamakan dimensi yang berorientasi ke depan (feed-forward), umpan balik yang berkualitas memfasilitasi pengembangan strategi belajar siswa secara berkelanjutan, yang merupakan inti dari regulasi diri.

Meskipun dimensi struktural umpan balik sangat penting, kualitas sejati dari umpan balik diukur dari dampaknya pada perilaku dan pembelajaran penerima, bukan hanya dari konten yang diberikan

guru. Aspek ini membawa kita pada faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi penerimaan umpan balik oleh siswa. Temuan dari penelitian seperti (Ramani et al., 2019) dan (Treschman & Brooks, 2024) yang menyoroti bahwa siswa dapat menolak umpan balik jika meragukan kredibilitasnya atau jika umpan balik tersebut bertentangan dengan penilaian diri mereka menegaskan bahwa umpan balik adalah proses sosio-kultural yang menempatkan pelajar sebagai pusat. Oleh karena itu, umpan balik harus disalurkan melalui komunikasi yang efektif, di mana (B. Safitri & Mujahid, 2024) menganggap komunikasi sebagai instrumen yang berfungsi sebagai penghubung dan pembangkit motivasi. Umpan balik yang berkualitas harus disampaikan secara sensitif, memastikan bahwa informasi tersebut membangun rasa kompetensi dan otonomi siswa. (Zai et al., 2024) menunjukkan pentingnya penggunaan teknik umpan balik yang tepat dalam membangun kualitas belajar siswa, yang menggarisbawahi perlunya guru tidak hanya fokus pada apa yang mereka katakan, tetapi juga bagaimana, kapan, dan mengapa umpan balik itu diberikan. Umpan balik yang efektif pada akhirnya merupakan sebuah dialog yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam menafsirkan dan menerapkan informasi untuk memajukan pembelajaran mereka.

Kualitas praktik penilaian dan umpan balik memiliki dampak langsung pada orientasi motivasi siswa, sebuah hubungan yang sangat baik dijelaskan melalui Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory - SDT). SDT, yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci, berhipotesis bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis bawaan untuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dan pemenuhan kebutuhan ini akan memelihara motivasi intrinsik yaitu melakukan suatu kegiatan karena minat dan kesenangan internal. Dalam konteks pembelajaran, umpan balik yang berkualitas dan bersifat informatif yang secara jelas memandu siswa menuju perbaikan dan memberikan rasa kompetensi dapat secara signifikan memelihara motivasi intrinsik ini (Magdalena, 2023) menyoroti bahwa asesmen formatif yang menyediakan umpan balik konstruktif dan informatif memungkinkan siswa melihat kemajuan mereka secara langsung, yang sangat memengaruhi motivasi mereka untuk terus berupaya mencapai prestasi. Sebaliknya, ketika sistem penilaian berfokus pada hasil eksternal, SDT memprediksi adanya pergeseran dari motivasi intrinsik ke motivasi ekstrinsik, di mana siswa belajar hanya untuk mendapatkan hadiah (nilai tinggi) atau menghindari hukuman (nilai rendah), sebuah masalah yang diperburuk oleh praktik penilaian formatif yang dicampur dengan nilai sumatif. (Sumarno, 2020) juga menemukan bahwa pemberian umpan balik adalah kegiatan penting dalam pembelajaran yang efektif karena dapat memengaruhi hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa praktik feedback yang tepat adalah kunci untuk menjaga kualitas motivasi siswa. Dengan demikian, tugas seorang pendidik bukan hanya memberikan umpan balik, tetapi merancang konteks penilaian sedemikian rupa sehingga mendukung kebutuhan psikologis dasar siswa, yang esensial untuk pembangunan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Implikasi paling merusak dari pencampuran evaluasi formatif dengan penilaian sumatif adalah timbulnya "Stres Nilai" yang menghambat eksplorasi dan proses regulasi diri siswa. Ketika nilai dari tugas formatif berkontribusi pada nilai akhir, fokus siswa beralih dari tujuan belajar ke *goal performance* (orientasi kinerja), di mana mereka berusaha menghindari risiko yang dapat menurunkan skor mereka. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang kontradiktif dengan tujuan formatif, di mana siswa cenderung menghindari pengajuan pertanyaan yang menunjukkan kelemahan atau tidak berani mencoba tugas yang menantang (Putu et al., 2020). Lebih lanjut, motivasi belajar siswa, yang merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil belajar (Nitbani, 2022), menjadi tereduksi menjadi sekadar upaya mendapatkan pengakuan eksternal. Penelitian oleh (Tamrin & Masykuri, 2024) juga mendukung hal ini dengan menekankan bahwa inovasi pembelajaran, yang mencakup aspek *assessment*, harus berfokus pada pembangunan otonomi siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Sementara itu, (Ridho, 2020) mengkaji teori motivasi McClelland, yang menekankan kebutuhan akan prestasi, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung pencapaian (melalui umpan balik yang membangun kompetensi) akan lebih mendorong motivasi dibandingkan lingkungan yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan nilai. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi masalah ini terletak pada dekontekstualisasi penilaian formatif dari sistem sumatif, yang memungkinkan umpan balik berfungsi murni sebagai instrumen informatif yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa, sehingga mengembalikan motivasi belajar ke ranah intrinsik.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menyintesis dan menggali makna secara mendalam dari praktik pendidikan yang kompleks. Secara spesifik, pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami dua variabel utama, yaitu kualitas umpan balik dan motivasi siswa. Pilihan ini selaras dengan pandangan (Helaludin, 2025) yang menekankan bahwa realitas sosial, termasuk dalam konteks pendidikan, bersifat kompleks dan variabel-variabel di dalamnya saling berhubungan, sehingga menuntut pendekatan kualitatif untuk menangkap kerumitan tersebut. Kedua variabel ini melibatkan interpretasi atas data non-numerik dan fenomena psikologis yang kaya konteks. Kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi kriteria kualitas umpan balik yang efektif, melampaui sekadar metrik kuantitatif, serta menelusuri bagaimana tekanan nilai dari penilaian sumatif secara internal memengaruhi pergeseran motivasi intrinsik siswa menjadi ekstrinsik dan memicu penghindaran risiko dalam belajar.

Desain penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) atau Tinjauan Literatur Sistematis. Desain ini secara spesifik dipilih untuk mengisi celah metodologi yang telah diidentifikasi pada penelitian sebelumnya yang terfragmentasi, yaitu studi yang terlalu fokus pada subjek atau konteks tertentu. Dengan SLR, penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis temuan yang komprehensif dan valid secara eksternal dari berbagai studi empiris. Proses yang sistematis dan protokol yang ketat dalam SLR memungkinkan peneliti untuk membandingkan, mengkontraskan, dan mengintegrasikan bukti-bukti terbaik yang ada mengenai hubungan antara kualitas umpan balik dan motivasi siswa, sehingga mampu menghasilkan kerangka kerja berbasis bukti yang dapat digeneralisasikan di berbagai setting pendidikan.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah. Subjek ini mencakup semua publikasi penelitian primer yang relevan, baik yang bersifat kualitatif, kuantitatif, maupun campuran, yang memenuhi kriteria inklusi dan secara eksplisit membahas mengenai kualitas umpan balik dan motivasi siswa dalam konteks evaluasi formatif. Data yang diekstraksi dari subjek penelitian ini adalah data tekstual, temuan utama, metode, dan kesimpulan yang kemudian dianalisis melalui analisis konten tematik untuk mencapai sintesis yang diminta oleh pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan metodologis utama. Desain SLR dipilih karena menawarkan kerangka kerja yang terstruktur, transparan, dan dapat diulang (Zhou et al., 2021) untuk mengumpulkan, mengevaluasi, serta menyintesis semua bukti empiris yang relevan mengenai kualitas umpan balik dan motivasi siswa dalam konteks evaluasi formatif. Mengingat tujuan penelitian adalah untuk mengisi celah dengan menghubungkan temuan literatur secara eksplisit pada kualitas intervensi umpan balik formatif dan dampaknya pada motivasi intrinsik siswa, sesuatu yang belum dilakukan secara komprehensif oleh tinjauan sebelumnya, SLR menjadi esensial. Desain ini memungkinkan peneliti untuk meninjau literatur dengan fokus sempit, memitigasi bias, dan menjamin bahwa kesimpulan mengenai praktik umpan balik yang efektif didasarkan pada integrasi bukti yang kredibel dan menyeluruh. Dengan demikian, SLR berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengekstrak dan membandingkan pola dan nuansa praktik evaluasi formatif yang paling adaptif dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah dokumen ilmiah berupa artikel jurnal yang telah diverifikasi oleh para ahli. Sumber data utama dibatasi pada basis data yang memiliki reputasi tinggi, yaitu *Portal of Publication (PoP)*, untuk memastikan validitas dan otoritas temuan yang diperoleh. Periode publikasi dibatasi antara tahun 2021 hingga tahun 2025 agar data yang digunakan relevan dan tetap up-to-date. Batasan waktu ini sangat penting mengingat transformasi standar penilaian dan dinamika isu kualitas umpan balik di era kurikulum modern yang terus berkembang pesat. Dengan hanya fokus pada jurnal terbaru dari sumber yang berprestasi, penelitian ini memastikan tinjauan literatur dilakukan secara ilmiah dan sistematis, sehingga memberikan perspektif terkini mengenai penerapan dan dampak kualitas umpan balik formatif terhadap motivasi siswa.

Penelitian ini mengadopsi metode Systematic Literature Review (SLR) yang terdiri dari tiga langkah berdasarkan kerangka kerja Rother (2007). Sejalan dengan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Human Instrument), sebuah peran sentral yang tidak dapat digantikan oleh instrumen baku karena proses SLR menuntut persyaratan penilaian kritis. Fungsi utama peneliti sebagai instrumen yang mencakup tiga peran krusial. Pertama, sebagai Penilai Kritis, peneliti bertugas menyebarkan kualitas metodologis dan kredibilitas setiap dokumen untuk memastikan validitas

bukti yang dikumpulkan, terutama dengan berfokus pada studi berdesain kuantitatif. Kedua, sebagai penyaring dan pemilih data, peneliti secara konsisten menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi (yaitu: akses terbuka, skor kualitas > 70, dan desain penelitian kuantitatif) pada setiap tahap penyaringan. Ketiga, peneliti melakukan sintesis tematik mendalam dengan menggunakan kemampuan analitis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan dari berbagai literatur menjadi tema-tema baru yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Untuk mendukung peran tersebut dan memastikan proses berjalan sistematis, transparan, dan meminimalkan bias, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa protokol SLR. Protokol ini berfungsi sebagai panduan kerja yang menyederhanakan strategi pencarian data yang dispesialisasikan pada basis data Portal of Publication (PoP) dengan rentang waktu publikasi dari tahun 2021 hingga 2025. String pencarian akhir dirumuskan dengan menggabungkan konsep utama penelitian menggunakan operator Boolean dan digunakan adalah:

Tabel 1. String pencarian

Item	Detail
Operator Boolean	Menggunakan kombinasi kata AND untuk menggabungkan konsep utama serta kata OR untuk mencari sinonim atau istilah yang terkait.
String Pencarian Akhir	("Formative Assessment" OR "Formative Evaluation") AND ("Feedback Quality" OR "Effective Feedback") AND ("Student Motivation" OR "Intrinsic Motivation")

HASIL DAN PEMBAHASAN

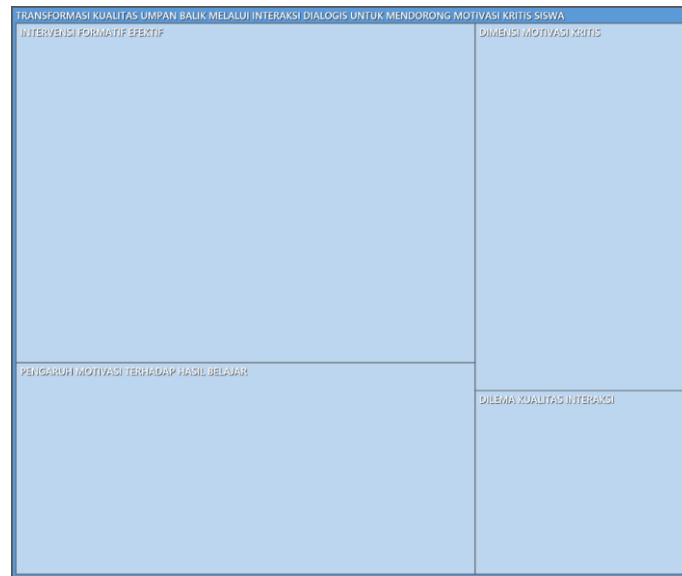
Tabel 2. Hasil

No.	Penulis Utama & Tahun	Judul Artikel	Jurnal/Sumber	Fokus Utama Penelitian
1	Roy Wahyuningsih (2021)	Prestasi Belajar Siswa: Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa	<i>Jurnal Paedagogy</i>	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar.
2	Bekti Ariyani, Firosalia Kristin (2021)	Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD	<i>Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)</i>	Analisis penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS.
3	Wahyu Agung Dwi Pamungkas, Henny Dewi Koeswanti (2021)	Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	<i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru (JIPPG)</i>	Analisis pengaruh media pembelajaran video terhadap peningkatan Hasil Belajar Siswa SD.
4	Piska Ayu Andira, et al. (2022)	Analisis Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA	<i>PIONIR: Jurnal Pendidikan</i>	Pengaruh positif Minat Belajar siswa terhadap Hasil Belajar mata pelajaran IPA.
5	Deisye Supit, et al. (2023)	Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa	<i>Journal on Education</i>	Hubungan Gaya Belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) terhadap Hasil Belajar Siswa SMP.

6	Anjelina Wati (2021)	Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	<i>MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i>	Pengembangan dan efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk meningkatkan Hasil Belajar.
7	Yanti Yulianti, Hana Lestari, Ima Rahmawati (2022)	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA	<i>Jurnal Cakrawala Pendas</i>	Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.
8	Murnihati Sarumaha, et al. (2022)	Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu	<i>AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i>	Pengaruh model pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu.
9	Hestu Tansil Laia, Darmawan Harefa (2021)	Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa	<i>AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i>	Korelasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis siswa.
10	Deni Okta Nadia, Desyandri (2022)	PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WORDWALL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR	<i>Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri</i>	Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall terhadap peningkatan Hasil Belajar siswa SD.
11	Darmawan Harefa, et al. (2022)	Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa	<i>AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i>	Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Pemahaman Konsep Belajar siswa.
12	Ramlan Sinaga (2023)	PENGARUH PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA	<i>ALGEBRA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains</i>	Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.
13	Niko Reski (2021)	TINGKAT MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX SMPN 11 KOTA SUNGAI PENUH	<i>Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)</i>	Mendeskripsikan tingkat Minat Belajar siswa kelas IX di SMPN 11 Kota Sungai Penuh.
14	Dita Rahmayanti, et al. (2022)	PENGARUH KEAKTIFAN BERTANYA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR	<i>HOLISTIKA: JURNAL ILMIAH PGSD</i>	Menentukan pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa (melalui diskusi kelompok) terhadap Hasil Belajar.

[illegible]

Berdasarkan analisis frekuensi konsep (simulasi Word Cloud) dari 14 artikel, sintesis temuan menegaskan bahwa variabel Motivasi (Minat) dan Hasil Belajar (Prestasi) adalah fokus dominan, mengonfirmasi hubungan kausal yang menjadi landasan penelitian (pengaruh motivasi terhadap hasil belajar). Namun, keberhasilan hubungan ini sangat bergantung pada Sentralitas Mekanisme Kualitas Umpan Balik, yang ditandai dengan kemunculan konsep Interaksi dan Efektif. Konsep-konsep ini menyoroti bahwa kualitas umpan balik terletak pada proses dialogis dan bukan sekadar pemberian informasi. Kebutuhan transformasi ini muncul karena adanya Penekanan pada Area Masalah Kritis (DIMENSI MOTIVASI KRITIS), ditunjukkan oleh kata kunci seperti Rendah, Keterlibatan, dan Keaktifan yang masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, word cloud secara keseluruhan menegaskan perlunya transformasi kualitas umpan balik melalui interaksi dialogis yang berfokus pada pendorongan keaktifan bertanya dan peningkatan keterlibatan siswa sebagai strategi paling efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik.



Gambar 2. Hierarki

Analisis hierarki temuan dari 14 artikel secara tegas mengonfirmasi dasar penelitian bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (pengaruh motivasi terhadap hasil belajar), yang memvalidasi urgensi penargetan motivasi dalam evaluasi formatif. namun, upaya peningkatan motivasi terhambat oleh dilema kualitas interaksi, di mana umpan balik sering berjalan satu arah dan aspek komunikatifnya rendah. hal ini secara langsung berkorelasi dengan rendahnya dimensi motivasi kritis, terutama pada indikator perasaan senang dan keterlibatan/partisipasi siswa.. oleh karena itu, solusi strategis terletak pada intervensi formatif efektif yang menekankan pada penciptaan dialog, seperti mendorong keaktifan bertanya siswa dan penggunaan media yang menarik (audio visual) yang dapat menumbuhkan gairah belajar. secara sintesis, temuan ini menggarisbawahi tema sentral transformasi kualitas umpan balik melalui interaksi dialogis untuk mendorong motivasi kritis siswa, yang menuntut pergeseran fokus umpan balik dari sekadar koreksi hasil menjadi katalisator bagi keterlibatan kritis dan pemulihan motivasi afektif siswa

PEMBAHASAN

Analisis mengenai interaksi dan dampak umpan balik dalam konteks pendidikan menunjukkan adanya konsensus kuat mengenai pengaruh motivasi terhadap hasil belajar; namun, implementasi umpan balik di lapangan sering terjebak dalam dilema interaksi berkualitas karena cenderung dilakukan satu arah dan dinilai rendah dari perspektif komunikatif (Hibert et al., 2023). Kegagalan ini menghambat umpan balik bertransformasi menjadi dialog konstruktif, yang secara krusial mengurangi potensi untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong motivasi siswa (Haughney et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan, fokus kualitas umpan balik harus bergeser dari sekadar ketepatan konten menuju penciptaan lingkungan interaktif dan dialogis yang mediasi motivasi (Adie et al., 2018), memastikan umpan balik diterima sebagai proses yang relevan dan kondusif untuk keterlibatan yang lebih mendalam dan signifikan.

Transisi menuju umpan balik berkualitas tinggi dalam praktik pendidikan memerlukan intervensi formatif yang efektif yang menempatkan peran guru sebagai fasilitator komunikasi, bukan sekadar pemberi materi. Hal ini sesuai dengan pandangan (Syahmani et al., 2020) yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran tidak hanya monologis, tetapi mendorong komunikasi dua arah yang produktif. Kualitas umpan balik yang terjalin inilah yang akan memengaruhi aktivitas bertanya siswa, yang menurut (Arpizal & Rahayu, 2022), memberikan efek positif terhadap hasil belajar siswa; yaitu semakin baik kemampuan komunikasi, semakin tinggi hasil belajar siswa. Lebih lanjut, bahwa umpan balik yang segera dan dialogis dapat memperbaiki keterlibatan siswa secara signifikan, menunjukkan pentingnya tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi bagaimana

umpan balik tersebut disampaikan dan direspon untuk mencapai hasil belajar yang lebih mendalam dan signifikan.

Evaluasi formatif sangat krusial dalam mengatasi tantangan DIMENSI MOTIVASI KRITIS, terutama karena indikator perasaan senang dan keterlibatan siswa ditemukan berada pada tingkat rendah (Xiao & Sun, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, intervensi formatif harus memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yang menurut (Pujianti & Weningdrya, 2023), efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman yang menarik. Lebih lanjut, (Safitri et al., 2022) menguatkan bahwa pengintegrasian media pembelajaran yang kreatif, seperti video interaktif, tidak hanya mampu membangkitkan gairah belajar tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Dengan demikian, implementasi formatif yang berhasil harus bergeser dari fokus kognitif semata menuju penggunaan media yang dapat melibatkan siswa secara emosional dan kognitif untuk meningkatkan motivasi intrinsik secara maksimal.

Implementasi evaluasi formatif yang berfokus pada pertumbuhan, tanpa dibebani nilai sumatif, sangat didukung oleh Teori Penentuan Nasib Sendiri (Self-Determination Theory - SDT) yang dikembangkan oleh Deci & Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa penghilangan unsur penghakiman (judgement) nilai akhir dalam umpan balik secara inheren memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa akan otonomi dan kompetensi. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik intrinsik siswa anak-anak secara alami memiliki kecenderungan untuk bermain; oleh karena itu, pengintegrasian elemen permainan dalam formatif berfungsi sebagai mekanisme non-judgemental yang membuat siswa merasa senang dan mampu mengontrol proses belajar mereka. Efektivitas strategi ini dikuatkan secara empiris oleh (Suryadharma et al., 2021), yang menemukan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik, menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat. Dengan demikian, formatif yang diintegrasikan dengan media permainan menjadi alat krusial untuk memelihara dan mendorong motivasi intrinsik, jauh melampaui sekadar fungsi koreksi hasil.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, tinjauan sistematis ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat konfirmasi kuat mengenai pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, implementasi evaluasi formatif di lapangan masih menghadapi hambatan serius berupa dilema kualitas interaksi, di mana umpan balik cenderung bersifat satu arah dan aspek komunikatifnya rendah. Kondisi ini secara langsung berkorelasi dengan rendahnya dimensi motivasi kritis siswa, khususnya dalam hal perasaan senang dan tingkat partisipasi mereka. Oleh karena itu, kunci untuk mencapai keberhasilan evaluasi formatif adalah melalui transformasi kualitas umpan balik menjadi interaksi dialogis yang efektif. Transformasi ini menuntut guru untuk menerapkan intervensi formatif efektif seperti mendorong keaktifan bertanya dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk menciptakan lingkungan belajar non-judgemental yang berfokus pada pertumbuhan. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi sebagai katalisator untuk memulihkan dan mendorong motivasi intrinsik serta keterlibatan kritis siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adie, L., Kleij, F. van der, & Cumming, J. (2018). The Development and Application of Coding Frameworks to Explore Dialogic Feedback Interactions and Self-regulated Learning. In *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3463>
- Armada. (2022). Pengalaman Mentor dalam Memberikan Umpan Balik Efektif selama Program Pengembangan Profesi untuk Guru EF. *Jurnal Riset Pedagogik*, 6.
- Arpizal, A., & Rahayu, S. P. (2022). Peran Motivasi Belajar Dalam Memediasi Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa/I Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Jambi. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1274>
- Cuéllar-Rojas, O.-A., Hincapié-Montoya, M., Contero, M., & Güemes-Castorena, D. (2022). Bibliometric analysis and systematic literature review of the intelligent tutoring systems. *Frontiers in Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:254894923>
- Finney, T. L. (2020). Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18, 30. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:230609617>
- Haughney, K., Wakeman, S., & Hart, L. C. (2020). Quality of Feedback in Higher Education: A Review of Literature. In *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci10030060>
- Helaludin. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(03), 793–800.
- Hibert, A. I., Phillips, M., Gašević, D., Pantić, N., MacLean, J., & Tsai, Y. (2023). Dialogic Feedback in Online Teaching. In *Asclite Publications*. <https://doi.org/10.14742/apubs.2023.651>
- Hopfenbeck, T. N., Zhang, Z., Sun, S. Z., Robertson, P., & McGrane, J. (2023). Challenges and opportunities for classroom-based formative assessment and AI: a perspective article. *Frontiers in Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:265425669>
- Ismail, S. M., Rahul, D., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:252203720>
- Lei, W., & Lei, Z. (2025). Exploring EFL teachers' beliefs and practices of formative assessment in Chinese context. *PLOS One*, 20, e0333678–e0333678. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:281676848>
- Li, Y., Huang, Q., Huang, X., Zhou, Y.-E., Tang, Q., & Liao, X. (2020). Discussion on the Binding Model of WeChat-Assisted PBL and Formative Evaluation in English Teaching for Medical International Students. *Creative Education*, 11, 1795–1801. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:224850877>
- Magdalena. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Kelas VI SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 147–169.
- Misnawati. (2025). Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 2236–2242.
- Nitbani, S. H. (2022). MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK (Sebuah Kajian Teoretik Berdasarkan Teori Ekspektansi Vroom). 5(2), 1–12.
- Pujianti, F. D., & Weningdrya, T. (2023). Korean Dramas as Media to Increase Daily Speaking Skills in Higher Education. In *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.47567>
- Putu, N., Krismony, A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. 3, 249–257.
- Ramani, S., Könings, K. D., Ginsburg, S., & Vleuten, C. P. M. Van Der. (2019). Feedback Redefined : Principles and Practice. *J Gen Intern Med*, 744–749. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-04874-2>
- Ridho, M. (2020). IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI. 8, 1–16.
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Safitri, H., Taman, P., & Maharini, M. T. (2022). Peningkatan Motivasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris Melalui Menonton Video. In *Gervasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i3.4698>
- Subheesh, N. P., & Sethy, S. (2020). Learning through Assessment and Feedback Practices: A Critical

- Review of Engineering Education Settings. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:213104925>
- Sumarno. (2020). Hubungan Strategi Umpan Balik (Feedback), Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn di SMK balik dihubungkan dengan variabel hasil hasil pembelajaran . Penelitian ini akan. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 39–56.
- Suryadharma, I. P., Linawati, L., & Wirastuti, N. M. A. E. D. (2021). Gamifikasi Dalam Pembelajaran Online Dapat Meningkatkan Motivasi Intrinsik. In *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*. <https://doi.org/10.36002/jutik.v7i4.1531>
- Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, A. (2020). Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Pembelajaran Di Sma Banjarmasin Kalimantan Selatan. In *Jurnal Terapan Abdimas*. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5615>
- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). *Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 1(1), 63–72.
- Treschman, P., & Brooks, C. (2024). *A scoping review of feedback in physical education : Conceptualisations and the role of teachers and students*. <https://doi.org/10.1177/1356336X241230829>
- Wondim, M. G., & Dessie, B. A. (2024). Continuous assessment: the missing link in Ethiopian Universities. *Cogent Education*, 11. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:272804048>
- Xiao, F., & Sun, L. (2021). Students' Motivation and Affection Profiles and Their Relation to Mathematics Achievement, Persistence, and Behaviors. In *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.533593>
- Yan, Z., Li, Z., Panadero, E., Yang, M., Yang, L., & Lao, H. (2021). A systematic review on factors influencing teachers' intentions and implementations regarding formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy \& Practice*, 28, 228–260. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:233954363>
- Zai, A., Lase, F., Harefa, A. T., & Harefa, A. (2024). *Penggunaan Teknik Umpan Balik (Feedback) dalam Membangun Kualitas Belajar Siswa*. 7(September), 10824–10832.
- Zhou, Y., Shao, W. De, & Wang, L. (2021). *Effects of Feedback on Students ' Motor Skill Learning in Physical Education : A Systematic Review*.